

Security Dilemma Dalam Dinamika Hubungan Bilateral China dan Jepang

Angga Nurdin Rachmat

Dosen Hubungan Internasional Universitas Jendral Ahmad Yani, Cimahi

Abstract:

Bilateral relations between China and Japan to be one of the key factors that determine the security and stability in East Asia. Historical factors into the early rivalry of the two countries in the dynamics of their relationship. Enmity has always been a pattern that characterizes the relationship between China and Japan so inclined to suspect each other feel threatened by each other. Therefore, both countries sought to strengthen their weapons systems to anticipate emerging threats from each country. Moreover, China is currently modernizing its armed forces, which automatically triggers Japan to do the same thing. These conditions were then directly or indirectly plunged the two countries in a state of security dilemma that triggers an arms race.

Keywords : China, Japan, Defence, Bilateral Relations

Abstrak:

Hubungan bilateral antara Cina dan Jepang menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan keamanan dan stabilitas di Asia Timur. Faktor historis menjadi persaingan awal kedua negara dalam dinamika hubungan mereka. Persaingan adalah pola yang mencirikan hubungan antara Cina dan Jepang sehingga cenderung mencurigai satu sama lain merasa terancam satu sama lain. Oleh karena itu, kedua negara berusaha memperkuat sistem senjata mereka untuk mengantisipasi ancaman yang muncul dari masing-masing negara. Selain itu, Cina saat ini sedang memodernisasi angkatan bersenjata mereka, yang secara otomatis memicu Jepang untuk melakukan hal yang sama. Kondisi ini kemudian secara langsung atau tidak langsung mendorong kedua negara dalam keadaan dilema keamanan yang memicu perlombaan senjata.

Kata Kunci : Cina, Hubungan Bilateral, Jepang

Asia Timur menjadi sub kawasan yang memegang kunci dalam menentukan stabilitas di kawasan Pasifik. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari keberadaan negara-negara yang secara ekonomi mampu menjadi salah satu barometer perekonomian global. Namun demikian, bukan berarti kerjasama diantara

negara-negara dikawasan Asia Timur berjalan dengan mulus seperti halnya di kawasan lain. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari rivalitas yang sangat kuat diantara negara-negara yang ada dikawasan tersebut. Interaksi antara Jepang, China, Korea Selatan dan Korea Utara didalam kawasan seringkali memicu ketegangan di dalam kawasan terkait berbagai isu. Dewasa ini seiring dengan kemunculan China sebagai kekuatan ekonomi dan militer membawa perubahan dalam struktur kawasan yang kemudian harus membawa Jepang pada khususnya untuk berhadapan dengan China sebagai rival yang sangat kuat. Meskipun kemudian Pemerintah China dan Jepang berupaya untuk membuat sebuah deklarasi bersama dalam bentuk *Partnership of Friendship and Cooperation for Peace and Development*, namun hal ini tidak membuat masyarakat di kedua yakin akan perbaikan hubungan diantara kedua Negara (Jin-Xide, 2002).

Rasa pesimis akan perbaikan hubungan diantara kedua negara pun seakan menjadi semakin nyata dengan munculnya berbagai konflik diantara kedua negara. Konflik yang terjadi diantara kedua negara tersebut bukan hanya terjadi dalam tataran persaingan ekonomi namun juga persaingan dalam kekuatan militer. Dimana Jepang sebagai kekuatan ekonomi lama di Asia Timur harus berhadapan dengan China sebagai kekuatan ekonomi dan militer baru yang tentu saja dirasakan akan menyaingi dan mengganggu kepentingan nasional Jepang. Kondisi ini yang kemudian senantiasa menjadi warna dalam hubungan kedua negara yang sangat berpengaruh terhadap stabilitas kawasan Asia Timur pada khususnya dan Pasifik pada umumnya khususnya terkait dengan respon dari masing-masing negara dari kebijakan-kebijakan yang diambil oleh kedua negara. Penulisan ini akan membahas mengenai fenomena yang terjadi dalam hubungan bilateral diantara Jepang dan China. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari relasi yang telah terjalin diantara kedua negara yang menjadi faktor utama bagi rivalitas maupun konflik-konflik yang menjadi pola hubungan yang melahirkan sebuah *security dilemma* diantara kedua negara.

Security Dilemma Dalam Hubungan China-Jepang

Security dilemma didefinisikan sebagai sebuah spiral aksi dan reaksi dibidang keamanan (pembangunan persenjataan) satu negara dengan negara lain (Barry Buzzan dan Ole Weiver, 2013). Perilaku aksi dan reaksi yang ditunjukkan oleh negara-negara dalam security dilemma dijelaskan dalam sebuah model The action-reaction model oleh Buzzan. Model aksi dan reaksi ini merupakan pandangan klasik dalam melihat perlombaan senjata dan memberikan dasar bagi perkembangan perlombaan senjata tersebut. Preposisi dari model aksi dan reaksi ini adalah bahwa negara akan memperkuat persenjataannya karena adanya ancaman yang akan diterima dari negara lain (Barry Buzzan dan Ole Weiver, 2013).

Model aksi dan reaksi ini terbentuk dari struktur politik dalam sistem internasional yang anarki dimana tiap negara adalah ancaman potensial bagi negara lain dan begitupun sebaliknya dalam menjamin kelangsungan hidup, kemerdekaan, dan kesejahteraan dari ancaman negara lain. Anarkisme dalam sistem internasional bagaimanapun merupakan bentuk dari hubungan politis yang akhirnya menciptakan persaingan secara militer diantara negara dalam garis pola aksi dan reaksi. Ketika suatu negara berusaha meningkatkan kemampuan pertahanannya, maka mereka cenderung terperangkap dalam logika “too much and too little”. Too much karena akhirnya mereka mencapai atau berusaha mencapai tingkat kemampuan untuk melakukan agresi. Too little karena negara-negara lain pasti pula akan berusaha meningkatkan kemampuan pertahanannya sehingga mengurangi keamanan negara pertama tadi.

Fenomena ini yang kemudian menjadi pemandangan umum diantara Jepang dengan China, dimana masing-masing pihak merasa bahwa negaranya terancam dengan perkembangan militer pada khususnya dari negara rivalnya. Kondisi yang saat ini terjadi adalah China tengah berfokus untuk membangun kekuatan militernya. Sementara Jepang masih berkuat dengan upayanya untuk melakukan amandemen pasal 9 konstitusi mereka untuk kembali memiliki angkatan bersenjata. Kondisi ini akan semakin diperburuk dengan sengketa wilayah yang melibatkan dua negara dalam memperebutkan kepulauan Senkaku (Sebutan dari pihak Jepang) / Diayou (sebutan dari pihak China).

Dinamika Sejarah Hubungan Bilateral China-Jepang

Menjadi krusial untuk dipahami bahwa kondisi security dilemma akan dapat terjadi saat rivalitas antar negara tersebut muncul. Rivalitas tersebut harus bukan hanya sebatas persaingan namun juga mengarah kepada pola hubungan yang oleh Barry Buzzan disebut dengan pola enmity. *enmity*, digambarkan sebagai suatu hubungan antar negara yang terjalin atas dasar kecurigaan (*suspicion*) dan rasa takut (*fear*) satu sama lain. Pola dari *enmity* merupakan pemahaman terbaik dari yang dimulai dari analisis pada level regional serta tambahan dengan memasukan faktor global pada satu sisi dan faktor domestik disisi lainnya (Barry Buzzan dan Ole Weiver, 2013). Terlebih dalam kedua faktor tersebut China dan Jepang memiliki relasi secara historis yang senantiasa mengarah kepada pola *enmity*.

Dalam konteks global *enmity* yang muncul dalam hubungan antara China dan Jepang tidak dapat dilepaskan dari keberadaan AS yang menjadi sekutu Jepang setelah berakhirnya Perang Dunia II hingga saat ini. Sementara China merupakan musuh utama dari AS dan ideologi liberalnya yang sejak masa perang dingin berupaya untuk melawan pengaruh AS di kawasan Asia Timur.

Demikian pula yang terjadi hingga saat ini, dimana China saat ini berupaya untuk melawan pengaruh AS yang menjadi sekutu Jepang. Dimana dalam hal ini sekutu dari AS akan dianggap sebagai musuh atau ancaman bagi China.

Konteks domestik terutama dipihak China, sejarah imperialisme dari Jepang masih menjadi mimpi buruk. Dimana pada masa tersebut China mengalami fase sejarah yang sangat kelam terkait kekejaman tentara Jepang selama masa penjajahan tersebut. 300 ribu penduduk sipil dan tentara tewas pada enam pekan pertama pendudukan Jepang, yang dimulai pada tahun 1937 (www.tempo.co, 2013). Peristiwa pembantaian tersebut terjadi di Nanjing yang menjadi luka mendalam bagi seluruh rakyat China. Namun hal ini tentu saja dibantah oleh pihak pemerintah Jepang, bantahan ini yang seringkali membuat China senantiasa merasa bahwa Jepang adalah penjahat perang yang harus diberikan hukuman setimpal. Permasalahan ini yang senantiasa menjadi isu sensitif dapat membawa ketegangan baru diantara kedua negara pun secara eksplisit ditegaskan oleh pemerintah China dalam menyikapi rencana penambahan jumlah pasukan oleh Jepang. Pemerintah China menyuarakan keprihatinan atas rencana Jepang menambah jumlah tentaranya. China berharap Jepang berkaca pada sejarah kekejaman militernya semasa Perang Dunia II dan menanggapi serius kekhawatiran negara-negara tetangganya(www.internasional.kompas.com, 2013).

China Kekuatan Baru Asia

Setelah mulai membuka dirinya pada awal tahun 1990an, China berkembang sebagai salah satu negara dengan kekuatan ekonomi dan militer yang sangat besar. Bahkan jika melihat konteks saat ini, tidak berlebihan saat Napoleon Bonaparte mengatakan bahwa China merupakan raksasa yang sedang tertidur. China mulai bangun dari tidur panjangnya dan saat ini berupaya untuk membangun kembali kekuatan khususnya dalam bidang militer yang oleh banyak pihak diramalkan akan menjadi negara hegemon di Asia. Modal kepemilikan senjata nuklir dapat menjadi salah satu indikator akan hal tersebut. Terlebih dalam beberapa tahun ini China telah melakukan modernisasi terhadap angkatan bersenjatanya. China telah melakukan modernisasi militernya dengan mengadopsi pendekatan unilateral yang kemudian membuat kekhawatiran bagi negara-negara tetangganya. China memiliki dua tujuan utama dalam modernisasi militernya, pertama untuk membangun dan menempatkan kekuatan militer yang modern dan komprehensif untuk meningkatkan statusnya sebagai *major power*. Kedua, untuk mengembangkan daya jangkauan angkatan perangnya terkait permasalahan Taiwan (David Shambaugh, 2004).

Upaya China dalam mengembangkan kapabilitas militernya terlihat dari anggaran pertahanan pada tahun 2011 yang dikeluarkan oleh negara tirai

bambu ini yang jumlahnya hampir mencapai 119,8 miliar dollar AS, bahkan diperkirakan pada tahun 2015, anggaran akan dinaikkan dua kali lipat menjadi 238,2 miliar dollar AS, atau mengalami kenaikan sekitar 18,75 persen per tahun dalam kurun waktu tersebut (kompas.com, 2012). China menitikberatkan modernisasi militernya pada angkatan udara dan angkatan laut, disamping angkatan daratnya. Hal tersebut tidak lain untuk mendukung paradigma pertahanan China yang pada awalnya menerapkan *active defence* kepada *preemptive strike* (Richard D Fisher, 2008). Perubahan ini terkait dengan ancaman dianggap akan membahayakan kepentingan nasionalnya yang berasal dari luar.

Paradigma pertahanan tersebut terimplementasi dari pembangunan kapal induk bekas Uni Soviet kelas Varyag, yang tentu saja dapat memperluas jangkauan tempur China di laut dan udara. Selain itu makna politik dari kapal induk ini akan menjadi simbol bagi China untuk mempertegas statusnya sebagai salah satu negara *major power* di dunia (Ronald O'Rourke, 2012). Selain itu China berupaya untuk mengembangkan pesawat tempur dengan kemampuan stealth. Program ini menghasilkan pesawat tempur J-10 yang berhasil di uji cobakan pada Desember 2010. Pesawat ini akan menjadi pesaing utama dari pesawat tempur F-22 Raptor milik AS yang saat ini telah beroperasi di jajaran Angkatan Udara AS (phys.org, 2011). Keberhasilan ini menunjukkan sebuah loncatan besar bagi China untuk mengembangkan persenjataan dengan teknologi tinggi untuk menyaingi negara-negara besar.

Re-militerisasi Jepang Menuju “Normal State”

Tidak dapat dipungkiri bahwa modernisasi militer yang dilakukan oleh China, memicu negara lain berupaya untuk meningkatkan kapabilitas, teknologi, pelatihan dan strategi mereka khususnya negara-negara yang memiliki kedekatan geografis dengan China. Jepang merupakan salah satu negara yang kemudian merespon hal tersebut dengan mengembangkan berbagai kemampuan sistem pertahanannya seperti kemampuan anti-rudal balistik yang dikembangkan bersama dengan AS, serta kemampuan pertahanan berbasis ruang angkasa untuk mengantisipasi munculnya ancaman dari ruang angkasa (Andrew Scobell dan Andrew J Nathan, 2012). Tidak ada negara yang ingin tertinggal dalam upaya untuk mengamankan wilayahnya sementara negara lain telah selangkah lebih maju dalam meningkatkan kemampuan militernya demikian pula dengan Jepang. Bagi Jepang, modernisasi militer yang dilakukan oleh China merupakan ancaman terhadap negaranya sehingga. Pengembangan kemampuan pertahanan yang telah disebutkan sebelumnya dirasakan belum cukup bagi Jepang, mengingat negara ini masih terikat dengan pasal 9 Konstitusinya yang menyebutkan bahwa negara ini telah mengurangi kapabilitas untuk mengadakan perang dan menggunakan persenjataan secara terbatas hanya untuk kepentingan-kepentingan defensive (Michael A Panton, 2010). Oleh karena itu Jepang hanya memiliki pasukan Bela

Diri “*Self Defence Forces*” yang dengan demikian kemampuan pertahanan Jepang hanya berada dalam batas minimal dan untuk kepentingan bela diri semata yang tidak akan mungkin mampu untuk menghadapi perkembangan militer yang dilakukan oleh negara-negara lain di Asia Timur khususnya China.

Oleh karena itu Jepang berupaya untuk melakukan amandemen terhadap pasal 9 yang memungkinkan negara ini untuk memiliki angkatan bersenjata yang bukan hanya memiliki kapabilitas untuk defensif namun juga untuk menghadapi dinamika ancaman yang senantiasa berkembang. Amandemen pasal 9 ini akan membawa Jepang kembali sebagai “*normal state*” karena akan memiliki angkatan bersenjata sebagaimana negara-negara lain di dunia. Amandemen tersebut semakin mendesak terlebih dengan dinamika konflik yang melibatkan Jepang dan China sebagai kekuatan militer baru di Asia terkait persengketaan di Laut Jepang Timur.

Indikasi dari perubahan postur pertahanan dan modernisasi militer Jepang terlihat dari berbagai upaya untuk melakukan modernisasi terhadap persenjataan yang dimilikinya. Hal ini khususnya dilakukan pada angkatan laut dan angkatan udaranya sebagai garda terdepan dalam menghadapi ancaman yang muncul. Untuk mendukung program tersebut Jepang tidak kalah dengan China yang kemudian menaikkan anggaran pertahanannya sekitar 2,1 Triliun Dollar dimana hal ini merupakan peningkatan setelah hampir selama 10 tahun anggaran pertahanan Jepang turun (bbc.co.uk, 2013). Anggaran ini rencananya akan digunakan untuk membangun sistem pertahanan anti-rudal, modernisasi pesawat tempur F-15 serta pembelian pesawat P-3C untuk kepentingan pengamanan wilayah laut. Selain itu Jepang pun tetap akan mendatangkan pesawat berkemampuan Stealth F-35 buatan AS. Pada tahun 2012, Jepang secara resmi memesan empat pesawat berkemampuan *stealth* ini (internasional.kompas.com, 2013). Selain itu Jepang telah melakukan produksi persenjataan yang didasarkan kepada cetak biru persenjataan asal AS seperti pesawat tempur F-16 dan helikopter. Modernisasi ini bermakna bahwa Jepang siap untuk menjadi negara normal secara kapabilitas meskipun secara konstitusional hal ini masih belum terwujud dan bersiap untuk menghadapi mengamankan negaranya dari berbagai ancaman khususnya yang berpotensi muncul dari persenjataan canggih milik China.

Keamanan Kawasan Asia Timur dalam Dinamika Persaingan China dan Jepang

Dinamika dalam hubungan bilateral dua kekuatan di Asia Timur telah membawa kawasan ini kedalam sebuah kondisi yang cukup rapuh. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari ketegangan yang senantiasa hadir dari memanasnya hubungan diantara kedua negara. Memanasnya hubungan kedua negara tidak dapat dilepaskan dari persaingan yang senantiasa terjadi diantara mereka khususnya terkait dengan masalah-masalah yang dianggap cukup sensitif seperti masalah sengketa wilayah maupun sentimen historis.

Dengan demikian maka tidak mengherankan apabila kawasan Asia Timur menjadi salah satu wilayah dimana negara-negara yang ada didalamnya sangat ketat dalam persaingan untuk membangun dan mengembangkan kekuatan militer dalam rangka untuk melakukan *deterrence* satu sama lain dan berhadapan secara langsung pula dalam persaingan secara ekonomi (Chong Jin Oh, 2012).

Asia Timur sejatinya merupakan sebuah kawasan yang akan menjadi motor ekonomi dunia dengan adanya kekuatan-kekuatan ekonomi baru dunia. Tetapi hal ini tidak dapat menutupi persaingan diantara kekuatan-kekuatan tersebut, persaingan tersebut telah membawa masing-masing negara tersandera kepada pandangan saling mengancam antara satu dengan lainnya. Kebijakan yang diambil oleh salah satu negara terhadap negara lain akan dianggap sebagai sebuah ancaman seperti halnya yang terjadi dalam hubungan trilateral antara China, Jepang dan Korea Selatan. Oleh karena itu postur pertahanan sebuah negara di kawasan Asia Timur akan senantiasa berkembang dan menjadi lingkaran setan yang sulit untuk dinetralisir karena akan diikuti oleh perkembangan postur pertahanan negara lain dikawasan. Terlebih dengan perkembangan militer China serta keinginan dari Jepang untuk mengubah Pasukan Bela Diri (SDF) menjadi Angkatan Bersenjata selayaknya negara “normal” lainnya, akan membawa kawasan Asia Timur semakin berada dalam intensitas ketegangan yang cukup tinggi.

Kebijakan AS yang menempatkan Asia Timur sebagai barometer keamanan Asia Pasifik telah membawa negara superpower ini terlibat cukup jauh dan menciptakan ketergantungan kawasan terhadap kehadirannya. AS menjadi stabilisator dari tiga kekuatan besar dikawasan ini yang saling bersaing satu dengan lainnya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan AS dapat bermata dua bagi keamanan kawasan Asia Timur, pada satu sisi dapat menjadi stabilisator dengan menciptakan perimbangan kekuatan namun disisi lain dapat memicu meruncingnya persaingan diantara negara-negara dikawasan tersebut karena merasa terancam dengan kebijakan yang ditujukan AS khususnya kepada negara sekutunya dikawasan ini seperti Jepang dan Korea Selatan. Serta tidak dapat dipungkiri bahwa saat AS merasa sudah tidak mampu atau tidak lagi memiliki kepentingan di kawasan Asia Timur, AS akan menarik diri dari kawasan tersebut dan membuka pintu persaingan secara terbuka khususnya dalam bidang militer dikawasan ini. Kondisi ini tentu saja akan memicu peningkatan kerawanan bereskalasinya ketegangan yang berujung kepada konflik terbuka diantara negara-negara dikawasan ini.

Kesimpulan

Berbagai dinamika yang muncul dalam hubungan antara China dan Jepang, memunculkan banyak pertanyaan terkait dengan masa depan Asia Timur. Dimana kedua negara ini menjadi salah satu kunci dari stabilitas keamanan dikawasan ini, karena baik dari segi ekonomi dan militer kedua negara tersebut masih menjadi yang cukup diperhitungkan. Namun hingga saat ini dinamika tersebut masih mengarah kepada pola enmity yang membuat ketegangan situasi dikawasan tersebut. Relasi historis sangat berperan dalam membentuk pola tersebut terkait dengan imperialisme dari Jepang yang menorehkan luka mendalam bagi masyarakat China. Pola hubungan yang terbentuk tersebut diperburuk dengan persengketaan wilayah yang melibatkan dua negara ini terhadap pulau Diayou/ Senkaku yang semakin membuat ketegangan diantara kedua negara meningkat. Kondisi tersebut langsung maupun tidak langsung telah membentuk perasaan saling ketakutan dan kecurigaan satu sama lain sehingga masing-masing berupaya untuk menciptakan keamanan bagi negaranya dari kondisi tersebut dengan membangun sistem pertahanan. Pada akhirnya perilaku dari kedua negara tersebut berada dalam security dilemma yang menjerumuskan mereka dalam sebuah perlombaan senjata (*arms race*). Dimana saat China muncul dengan kekuatan militer yang sangat besar dan canggih, Jepang berupaya untuk mengimbanginya dengan membangun kekuatan militernya dan berupaya untuk menjadi “negara normal”. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan kedua negara terjebak dalam *security dilemma* akan cenderung sulit untuk keluar dari keadaan tersebut. Oleh karena itu melihat dinamika hubungan diantara kedua negara sangat sulit untuk membentuk pola kooperatif diantara kedua negara dimasa yang akan datang. Namun, tentu saja hal ini bukan mustahil terjadi mengingat premis dari politik internasional itu sendiri “tiada kawan dan lawan yang abadi, yang abadi hanya kepentingan”. Sehingga masa depan dari hubungan antara China dan Jepang masih akan menjadi sebuah dinamika yang sangat menarik untuk dianalisis.

Daftar Pustaka:

- “Chinese Stealth Figther Makes First Test Flight”, physorg.com, 7 Januari 2011,
<http://phys.org/news/2011-01-chinese-stealth-fighter-flight.html>
- “Cina Peringati 75 Tahun Pembantaian Nanjing”, tempo.co, Jum`at 14
Desember 2012,
<http://www.tempo.co/read/news/2012/12/14/118448182/Cina-Peringati-75-Tahun-Pembantaian-Nanjing>
- “Japan Seeks to Boost Military Spending”, bbc.co.uk, Sabtu, 9 Januari 2013,
<http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-20955042>

- “Jepang Tambah Tentara, China Uji Coba Pesawat”, *kompas.com*, Selasa, 29 Januari 2013, <http://internasional.kompas.com/read/2013/01/29/07473937/Jepang.Tambah.Tentara.China.Uji.Coba.Pesawat>
- “Pertahanan China Diperkuat”, *kompas.com*, Rabu, 15 Februari 2012, <http://internasional.kompas.com/read/2012/02/15/07385684/Pertahanan.China.Diperkuat>
- Buzzan, Barry dan Weiver, Ole, *Region and Power The Structure in International Security*. Cambridge University Press : Cambridge, 2003.
- Dahono Fitrianto, “Jepang Tetap Beli F-35 Walau Harga Naik”, *kompas.com*, Jumat, 23 Juni 2012, <http://internasional.kompas.com/read/2012/06/29/17592169/Jepang.Tetap.Beli.F.35.Walau.Harga.Naik>
- Fisher, Richard D., *China Military Modernization : Building for Regional and Global Reach*, Westport : Preager, 2008
- O`Rourke, Ronald., *China Naval Modernization : Implication for U.S Navy Capabilities*, Congressional Research Service, 10 Desember 2012, 22.
- Panton, Michael A., *Politics, Practice and Pacifism : Revising Article 9 of Japanese Constitution*, *Asian Pacific Law & Policy Journal*, Vol. 11, No. 2 (2010) 164-215
- Scobell, Andrew dan Nathan, Andrew J., *China Overstretch Military*, *The Washington Quarterly* (2012) 135- 148
- Shambaugh, David., *China Engages Asia : Reshaping the Regional Order*, *International Security*, Vol. 29, No. 3 (2004/2005) 64-99
- Soderberg, Marie (eds), *Chinese-Japan Relations in the Twenty First Century : Complementarity and Conflict*, London & New York : Routledge, 2002